

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akne vulgaris (AV) merupakan gangguan inflamasi yang memengaruhi unit yang berupa komedo, papula, kista, pustula, dan nodul. Penyakit ini paling sering ditemukan berpredileksi di area wajah, meskipun tidak menutup kemungkinan dapat timbul di regio tubuh lainnya semisal leher, punggung, maupun ekstremitas atas (Leung et al., 2021). Secara psikologis, sekitar 30% hingga 50% pasien AV rentan mengalami tekanan batin akibat persepsi bahwa manifestasi klinis ini merusak penampilan fisik, yang berujung pada penurunan tingkat kepercayaan diri serta memburuknya kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Pariury et al., 2021).

Berdasarkan data *Global Burden of Disease* (GBD), kelompok usia dewasa muda (12-25 tahun) merupakan populasi yang paling banyak terdampak oleh AV, dengan angka persentase mencapai 85%. Penelitian di Singapura, AV didapatkan lebih dominan pada laki laki usia 13-19 tahun dengan prevelensi sebesar 88% sedangkan pada Perempuan biasanya didapatkan pada pasca remaja (Listiawan et al., 2022). Di Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019 menurut Dermatologi Kosmetik Departemen Kulit dan Kelamin Rumah Sakit umum pusat nasional Dr. Cipto mangunkusumo Jakarta AV mencapai sebanyak 2.697 kasus. Prevalensi AV pada tahun 2019 sekitar 46% kasus baru yang ada pada Poliklinik Dermatologi Kosmetik dan 50% didapatkan AV sedang dan berat dari total kejadian AV. Lebih lanjut, tingginya tingkat kunjungan pasien AV juga terekam pada data rekam medis RSUP Wahidin Sudirohusodo Makassar di tahun 2012, yakni mewakili sekitar 19,53% dari total kunjungan yang ada di poliklinik tersebut (Marfia et al., 2024), (Febrianita et al., 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya AV diantaranya adalah genetik, bakteri keadaan hormonal, stres, merokok, dan kosmetik. Patogenesis AV bersifat multifaktorial, yang dapat meningkatkan produksi sebum, hiperproliferasi kolonisasi bakteri (*Propionibacterium Acnes*), hiperkeratinisasi abnormal pada folikel Pilosebacea (Vasam et al., 2023).

Stres merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya AV (Na'im dan Meher., 2022). Stres adalah kondisi psikologis dan fisiologis yang timbul saat individu menghadapi tekanan

atau ancaman, baik nyata maupun persepsi. Lazarus dan Folkman, (Modejska et al., 2025) stres didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika individu merasa tidak mampu menghadapi tuntutan eksternal yang dianggap membahayakan atau melebihi kemampuan individu untuk menghadapinya. Kondisi psikologis ini tidak terikat pada satu kelompok usia saja, melainkan berpotensi dialami oleh siapa pun mulai dari fase remaja hingga usia dewasa (Fadilah et al., 2021). Dalam kondisi stres terjadi aktivasi sistem saraf simpatis yang memicu pelepasan hormon glukokortikoid (terutama kortisol) melalui sumbu hipotalamus-pituitari-adrenal (HPA axis) menghasilkan kortisol sebagai hormon stres utama. Hormon ini berperan penting dalam respons stres, jika dalam kadar yang tinggi dan berlangsung kronis, kortisol dapat mengganggu fungsi sistem imun, menekan regenerasi sel, dan memicu inflamasi. Di kulit, efek stres memengaruhi kerja kelenjar sebaceous, mempercepat keratinisasi, dan memperburuk inflamasi. Hal ini menunjukkan bahwa stres sebagai salah satu faktor yang berkontribusi dalam berbagai gangguan somatik, termasuk penyakit kulit seperti AV (Mosca et al., 2025). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 memperlihatkan bahwa prevalensi stres pada remaja Indonesia (usia 15-24 tahun) berada pada angka 10%. Angka ini tampak lebih tinggi pada tingkat regional, seperti di Provinsi Sulawesi Selatan yang mencatat insidensi sebesar 14,79% pada rentang usia yang sama, serta mencapai 17,86% pada populasi berusia di atas 15 tahun di wilayah Makassar (Mantu et al., 2023).

Stres secara luas diyakini sebagai salah satu faktor pemicu dan pemberat bagi kondisi AV. AV bukan sekedar masalah kosmetik, melainkan merupakan gangguan inflamasi kronis yang multifaktor. Mengingat spektrum usianya yang merentang dari remaja hingga dewasa, beban stres ini dapat bersumber dari dinamika kehidupan sehari-hari seperti tekanan akademis atau beban pekerjaan, kondisi lingkungan, interaksi keluarga dan teman sebaya, hingga kekhawatiran atas penampilan fisik pasien itu sendiri (Fadilah, 2021).

Berdasarkan serangkaian uraian tersebut, terlihat jelas bahwa beban psikologis berupa stres memiliki andil substansial dalam memicu dan meningkatkan keparahan masalah kulit berupa AV. Hal ini sejalan dengan berbagai tinjauan literatur ilmiah yang secara konsisten mengonfirmasi adanya korelasi positif antara tingkatan stres dengan insidensi munculnya AV (Ollyvia et al., 2021;

Basri et al., 2021; Nurlaeli et al., 2024). Oleh sebab itu, penulis bermaksud untuk melakukan telaah pustaka hubungan antara stres dengan AV.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara stres terhadap kejadian AV?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stres terhadap kejadian AV.

1.4 Manfaat penulisan

1.4.1 Manfaat akademis

Hasil tulisan ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang kedokteran, sekaligus memberikan sumbangsih pustaka yang dapat diandalkan sebagai fondasi teori maupun referensi primer untuk pengembangan riset-riset medis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat masyarakat

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan baru kepada masyarakat mengenai hubungan antara stres terhadap kejadian AV.

1.4.3 Manfaat klinis

Hasil karya ini diproyeksikan dapat menjadi referensi dan wawasan tambahan bagi para praktisi medis, utamanya dokter umum serta spesialis dermatologi, mengenai hubungan antara stres terhadap kejadian AV.